

Madani: Jurnal Ilmiah Multidisiplin
Volume 2, Nomor 5, Juni 2024, Halaman 640-645
Licenced by CC BY-SA 4.0
E-ISSN: [2986-6340](https://doi.org/10.5281/zenodo.12580257)
DOI: <https://doi.org/10.5281/zenodo.12580257>

I'jaz Bayani Pada Ayat-Ayat Alquran

Idris Siregar^{1*}, Nadilla Putri¹, Imelda Fedian¹

¹Universitas Islam Negeri Sumatera Utara
Email korespondensi: Idrissiregar@uinsu.ac.id

Abstrak

Pada tulisan ini membahas tentang I'jaz Bayani. Penelitian ini mengkaji pada ayat-ayat Alquran yang mengandung tentang I'jaz bayani. Tujuan penelitian ini untuk mengetahui pengertian dari I'jaz bayani, ayat-ayat yang mengandung I'jaz bayani dan satu keistimewaan Alquran pada I'jaz bayani. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik dan kajian pustaka. Hasil analisis dari penelitian ini menggunakan buku ataupun jurnal terdahulu. Adapun hasil dari pembahasan I'jaz bayani yaitu susunan perkataan dalam ayat-ayat Alquran yang akhirnya menyelarakan makna ayat-ayat tersebut yang tinggi dan indah. contohnya untuk melihat perkataan didalam Alquran yang memberi kesan makna ialah seperti perkataan *الخوف* dan *الخشية*, kedua perkataan ini membawa makna "takut". Namun, didalam Alquran penggunaan kedua perkataan ini membawa makna berbeda. Sebenarnya, perkataan *الخشية* membawa konotasi makna yang lebih takut berbanding perkataan *الخوف*

Kata Kunci: I'jaz; Bayani; Ayat-Ayat Alquran

Abstract

*This article discusses I'jaz Bayani. This research examines the verses of the Alquran which contain I'jaz Bayani. The purpose of this research is to find out the meaning of I'jaz Bayani, the verses that contain I'jaz Bayani and one feature of the Alquran in I'jaz Bayani. This research uses qualitative methods with a thematic interpretation approach and literature review. The analysis results from this research use previous books or journals. The results of the discussion on I'jaz Bayani are the arrangement of words in the verses of the Alquran which ultimately harmonize the high and beautiful meaning of these verses. For example, to look at words in the Alquran that give the impression of meaning, such as the words *الخوف* and *الخشية* these two words carry the meaning "fear". However, in the Alquran the use of these two words carries different meanings. Actually, the word *الخشية* carries a more frightening connotation than the word *الخوف**

Keywords: I'jaz; Bayani; Alquran Verses

Article Info

Received date: 1 Juni 2024

Revised date: 15 Juni 2024

Accepted date: 25 Juni 2024

PENDAHULUAN

Alquran merupakan kitab suci umat Islam yang dianggap sebagai wahyu Allah swt yang terakhir dan menjadi petunjuk hidup bagi seluruh umat manusia. Salah satu aspek penting dalam studi Alquran adalah pemahaman tentang ijaz bayani, yang mengacu pada keajaiban bahasa dan keindahan retorika dalam Alquran. Keindahan ini bukan hanya terletak pada struktur bahasanya yang unik dan mengagumkan, tetapi juga pada makna mendalam yang dikandungnya. Ijaz bayani mencerminkan

kekayaan linguistik dan kekuatan argumentasi yang membuat Al-Qur'an menjadi teks yang luar biasa dan tak tertandingi dalam literatur Arab (Syukran, 2019).

Ijaz bayani merupakan bagian dari kajian balaghah, yang mencakup tiga disiplin utama: ma'ani (makna), bayan (keterbukaan makna), dan badi' (keindahan). Dalam konteks Alquran, ijaz bayani menunjukkan bagaimana penggunaan kata-kata dan struktur kalimat yang tepat dapat menghasilkan efek estetis dan makna yang mendalam. I'jaz bayani juga dapat dikatakan kemukjizatan yang terdapat dalam struktur ayat-ayat dengan kalimat menarik dan indah yang tidak dapat ditiru oleh siapapun.

Para ulama telah mengkaji fenomena ini sejak lama, dengan berbagai teori dan pendekatan yang berusaha menjelaskan keunikan bahasa Alquran. Kajian ini mencakup analisis terhadap pilihan kata, susunan ayat, dan penggunaan gaya bahasa yang beragam. Meskipun banyak kajian telah dilakukan, masih terdapat beberapa permasalahan yang membutuhkan penelitian lebih lanjut. Salah satunya adalah bagaimana ijaz bayani dapat dipahami dalam konteks modern. Kajian tentang ijaz bayani dalam Alquran telah banyak dilakukan, namun seringkali masih bersifat teoretis dan kurang aplikatif. Banyak studi yang fokus pada analisis tekstual tanpa menghubungkannya dengan konteks penggunaan bahasa dalam kehidupan sehari-hari (Hitami, 2021).

Penelitian ini bertujuan untuk menghadirkan pendekatan baru dalam memahami ijaz bayani. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan perspektif baru yang lebih komprehensif tentang keajaiban bahasa Alquran dan bagaimana hal ini dapat diaplikasikan dalam konteks modern.

Penelitian ini memiliki beberapa tujuan utama, yaitu:

1. Memahami makna I'jaz bayani
2. Mengetahui betapa pentingnya I'jaz bayani
3. Mengetahui ayat-ayat yang mengandung I'jaz bayani, dan
4. Satu keistimewaan Alquran yang terkandung dalam I'jaz bayani

Dengan pencapaian tujuan-tujuan tersebut, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang Alquran dan memberikan kontribusi signifikan bagi pengembangan studi keislaman di era modern.

METODE

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan tafsir tematik dan kajian pustaka. Hasil analisis dari penelitian ini menggunakan buku ataupun jurnal terdahulu. Adapun sumber yang relevan dengan topik kajian yaitu mengenai I'jaz Bayani Pada Ayat-Ayat Alquran akan dijadikan sebagai referensi dalam penulisan artikel. Data yang dikumpulkan bersumber dari Google Scholar.

Tujuan kajian pustaka ini untuk menghimpun informasi, merangkai dan menyimpulkan kembali ide-ide utama serta pandangan yang telah ada dalam literatur terdahulu, kemudian mengintegrasikan dengan pandangan peneliti dan menghubungkannya dengan topik penelitian. Sejalan dengan pendapat Pitaloka et al., (2021), menyatakan bahwa penelitian kepustakaan dapat memberikan manfaat terhadap permasalahan dan konsep pemikiran yang sedang dikaji karena menggabungkan penelitian-penelitian sebelumnya. Adapun hasil yang diperoleh dari penelitian ini bisa menyajikan kesimpulan berupa kata-kata dan rekomendasi yang bisa diterapkan oleh pembaca.

PEMBAHASAN

Pengertian I'jaz Alquran

Perkataan al-i'jaz (الإعجاز) adalah masdar (kata terbitan) istilah yang berasal dari kata a'jaza (أعجز) yang berarti tidak mampu. Ibn Manzur telah mendefinisikan al-'ajz sebagai kelemahan atau ketidakmampuan, tidak mencapai matlamat, yang merupakan kebalikan dari al-hazm yang berarti kekuatan dan ketegasan. Secara terminologi, i'jaz mengungkapkan kebenaran ajaran Nabi Muhammad saw dan menyoroti kelemahan orang-orang Arab yang menentang mukjizat Alquran, serta melemahkan generasi setelah mereka, seperti yang dijelaskan oleh al-Qattan.

I'jaz Alquran adalah bagian dari disiplin ilmu tafsir, sebagaimana disampaikan oleh al-Haj Khalifah. Ilmu i'jaz Alquran ditegaskan oleh al-Mawla Abu al-Khayr sebagai komponen utama dari berbagai cabang ilmu tafsir. Pendapat ini didukung oleh mayoritas, termasuk al-Khitabi, al-Rumi, dan al-Raz (Zein, 2019). Penggunaan istilah i'jaz Alquran sangat erat hubungannya dengan konsep mukjizat Nabi, yang menjadi pedoman utama bagi umat akhir zaman. Alquran yang diwahyukan menyediakan panduan komprehensif serta tata cara kehidupan manusia, mulai dari penciptaan alam roh hingga

kehidupan di dunia, serta akhirat di surga dan neraka. Hal ini menegaskan bahwa Alquran adalah wahyu ilahi dari Allah swt, bukan hasil karya manusia.

Beberapa aspek-aspek kemukjizatan Alquran terhadap aspek-aspek I'jaz menurut Mustafa Muslim, yaitu:

1. Al-I'jaz al-Bayani : Istilah al-I'jaz Al-Bayani digunakan untuk menyoroti wahyu Alquran tentang keilahian, yang mencakup tiga aspek utama. Pertama, ini berhubungan dengan kefasihan, kedewasaan, keindahan, dan akurasi yang ditunjukkan dalam bahasa yang digunakan. Kedua, berkaitan dengan susunan kalimat dan ayat yang sistematis dalam Alquran. Ketiga, menyangkut gaya bahasa khas yang digunakan dalam Alquran. Kemukjizatan Alquran dalam aspek linguistik ini sesuai dengan norma-norma sosial komunitas Arab pada saat itu, yang terkenal karena kefasihan dan kecakapan sastra mereka. Oleh karena itu, Alquran disampaikan dalam bahasa Arab dengan tingkat kefasihan dan kecanggihan yang melebihi pemahaman mereka, meskipun dalam bahasa ibu mereka. Hal ini terbukti melalui susunan kalimat yang terstruktur dan gaya linguistik unik yang terdapat dalam Alquran. Salah satu keajaiban retorik Alquran adalah ketepatan dalam pemilihan kata-kata untuk menyampaikan makna yang dimaksudkan, seperti yang terlihat dalam adaptasi kontekstual huruf lam pada kata "min 'azmi al-umur" pada ayat 43 Qs Asy-Syura dan ayat 17 Qs Luqman. Ini menunjukkan bagaimana bahasa Alquran dirancang dengan cermat untuk mengungkapkan makna yang dimaksudkan dengan memilih dan menempatkan setiap kata secara cermat dalam susunan dan gaya spesifiknya.
2. Al-I'jaz al-'Ilmi : Al-I'jaz al-'Ilmi atau keunggulan ilmiah Alquran, merupakan tambahan terbaru dalam studi Alquran. Pada awalnya, dalam wacana tentang sifat ilahi Alquran, para sarjana lebih fokus pada aspek linguistiknya daripada memperhatikan dimensi ilmiahnya. Gagasan tentang keunikan Alquran, yang dapat dilihat dari indikator ilmiahnya, terkait erat dengan interpretasi ilmiah Alquran. Meskipun Alquran adalah pedoman manusia, bukan karya ilmiah, namun sebagai bukti asal muasal Tuhan, Alquran memberikan petunjuk ilmiah dalam ayat-ayatnya. Dalam mengevaluasi manfaat Alquran melalui lensa ilmiah, penting untuk berhati-hati dan tidak tergesa-gesa menarik kesamaan antara teori-teori ilmiah dan ayat-ayat Alquran. Keunggulan ilmiah Alquran bukanlah dalam mendukung doktrin ilmiah baru, melainkan dalam mendorong pemikiran kritis dan kontemplasi tentang kosmos oleh umat manusia.
3. Contoh petunjuk ilmiah dalam Alquran yang kemudian didukung oleh ilmu pengetahuan kontemporer adalah pernyataan bahwa semua organisme hidup berasal dari air, seperti yang disebutkan dalam ayat-ayat Al-Anbiya' 30 dan Al-Furqan 48-50. Hal ini konsisten dengan temuan ilmiah bahwa air merupakan konstituen dasar kehidupan, termasuk dalam anatomi manusia. Bukti seperti itu menunjukkan bahwa Alquran memang merupakan wahyu ilahi dari Allah, bukan produk kata-kata atau pemikiran Nabi Muhammad sendiri.
4. Al-I'jaz al-Tasyri'i : Al-I'jaz al-Tasyri'i terkait dengan wahyu Alquran tentang implementasi hukum, mencakup aspek agama, syariah (fiqh), dan prinsip-prinsip moral. Dalam domain doktrinal, Alquran menggunakan pendekatan linguistik yang rasional dan mudah dipahami, memungkinkan untuk permisibilitas dan penalaran analogis. Contoh dari hal ini terlihat dalam penggambaran Alquran tentang pengampunan Allah SWT dan penolakan terhadap keyakinan yang menolak pertobatan para murtad, di mana Alquran menyajikan argumen yang sangat logis dan koheren, seperti yang dijelaskan dalam Qs Al-Anbiya ayat 22. Alquran menegaskan pentingnya hubungan antarindividu dalam masyarakat dalam konteks syariah atau fikih. Alquran memperhatikan hak dan kewajiban setiap individu dalam masyarakat serta kepentingan umum. Ayat-ayat dalam Alquran, seperti ayat 178 dari surah Al-Baqarah, menggambarkan hal ini. Dalam ayat tersebut, Alquran menetapkan hukuman qisas untuk kasus pembunuhan guna menjaga keadilan di dunia. Namun demikian, jika wali korban memaafkan pelaku, korban memiliki opsi untuk menerima uang tebusan, atau diyat, sesuai dengan Alquran. Hal ini menunjukkan bahwa Alquran tidak menuntut ketaatan mutlak, namun memberikan alternatif yang masuk akal.
5. Al-I'jaz al-Galbi : Al-I'jaz Al-Ghaibi berkaitan dengan wahyu dalam Alquran yang bertujuan untuk menyampaikan pengetahuan tentang fenomena yang tidak terlihat atau misterius, mencakup kejadian sejarah masa lalu dan peristiwa yang belum terungkap. Dengan mengeksplorasi tema-tema esoteris, Alquran menggali pengetahuan yang keasliannya telah

bertahan dalam ujian waktu. Contoh penting adalah catatan Alquran tentang pelestarian tubuh Firaun, yang dijelaskan dalam Qs Yunus ayat 90-92. Saat wahyu Alquran diterima, jenazah Firaun belum ditemukan. Baru pada tahun 1879 M, tubuh Firaun akhirnya ditemukan, memperkuat keakuratan narasi Alquran. Contoh menarik lainnya terdapat pada baris 1-5 Qs Ar-Rum, yang meramalkan kemenangan Romawi setelah kekalahan pertama mereka. Seperti yang diperkirakan, pertempuran penting terjadi antara Persia dan Romawi tujuh tahun setelah penarikan pasukan Romawi pada tahun 622 M, dan Romawi keluar sebagai pemenang. Contoh-contoh ini merupakan bukti kuat dari sifat luar biasa Alquran dalam wacana mistik, menegaskan ajarannya yang melampaui kata-kata Nabi Muhammad saw (Al-Faruq, 2015).

Pengertian I'jaz Bayani

Secara etimologis, "al-Bayani" berasal dari kata "bayan" yang berarti "penjelasan". Kata "al-Bayani" merujuk pada segala bentuk penyampaian informasi dengan cara yang sangat jelas, efektif dan menggugah pemahaman. Dengan menggabungkan pengertian i'jaz (mukjizat), maka I'jaz al-Bayani dalam konteks Alquran mengacu pada kemampuan luar biasa gaya bahasa Alquran dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan cara yang sangat jelas, indah, dan kuat dalam membuktikan kebenaran Alquran.

Menurut al-Rummani, definisi al-Bayan adalah mengungkapkan sesuatu yang membedakannya dari yang lain dalam pikiran. Al-Bayan terdiri dari empat jenis, yaitu kalam, hal, isyarat, dan 'alamah. Kalam memiliki dua aspek, yaitu kalam yang menciptakan perbedaan yang disebut bayan, dan kalam yang tidak menciptakan perbedaan, seperti kalam yang tidak jelas atau konteks yang tidak dimengerti maknanya, yang tidak termasuk bayan. Namun, tidak semua bayan dipahami maksudnya, dan ini dianggap baik.

Terdapat berbagai tingkatan keindahan dalam ungkapan kalam, yang disebut sebagai husn al-bayan. Tingkat tertinggi dari keindahan ini adalah ketika modifikasi susunan kata-kata dilakukan sehingga tercipta ungkapan yang enak didengar, mudah diucapkan, dan masuk akal, sehingga nilainya diakui dan layak diakui. Kemudian, keindahan dalam ungkapan kalam juga bisa berasal dari penggunaan kata benda, kata sifat, atau dari susunan kata-kata tanpa kata benda atau kata sifat, seperti ketika sebuah susunan kata-kata menunjukkan kepada seseorang tanpa menyebutkan nama. Sebagai contoh, kata "قاتل" (membunuh) menunjukkan adanya yang "مقتول" (yang dibunuh), dan "قتل" (membunuh) tanpa menyebutkan nama atau kata sifat, namun memiliki makna yang terkandung dalam kata-kata yang terkait.

Oleh karena itu, makna susunan kata-kata tidak memiliki batas akhir. Tantangan ini menunjukkan bahwa dalam menciptakan mu'jizat, ada perlawanan dalam mengungkapkannya. Jika seseorang berpendapat bahwa penyusunan syair telah mencapai akhirnya sehingga tidak mungkin ada lagi qashidah (puisi/sajak) baru, itu adalah pendapat yang salah karena batasan dalam penyusunan kata-kata tidak ada akhirnya, sebagaimana tidak ada batas akhir dalam jumlah bilangan yang berhenti pada batas tersebut dan tidak mungkin ditambahkan pada batas tersebut (Mulyawan, 2015).

I'jaz bayani, merupakan salah satu aspek dari kajian keajaiban Alquran yang termasuk dalam I'jaz al-Lafziy (keajaiban dari segi lafaz). I'jaz bayani memiliki peran yang serupa dengan I'jaz dalam aspek bahasa, sastra, tata bahasa, lafal, dan petunjuk dalam memahami struktur dan keindahan bahasa Alquran secara mendalam. Penggunaannya juga dianggap yang paling esensial dibandingkan dengan aspek lain dari I'jaz. Ini menegaskan pentingnya i'jaz bayani dalam kajian Alquran. Selain itu, i'jaz bayani juga menjadi salah satu tantangan besar yang dihadapi oleh kaum Quraisy pada saat Alquran pertama kali diturunkan, yang menunjukkan kedalaman ilmu sastra dan kefasihan bahasa di antara mereka yang terkenal dengan kepiawaian dalam puisi dan prosa yang indah.

Para ahli juga menempatkan keajaiban bahasa sebagai peranan yang penting dalam menjaga kesucian Alquran dari segala bentuk perubahan, penggantian, kekurangan, dan tambahan. Perlindungan Alquran ini tidak hanya melibatkan pemahaman aturan bahasa Arab, tetapi juga melebihi proses penerjemahan Alquran ke dalam bahasa-bahasa lain. Proses penerjemahan ini harus memperhatikan berbagai bentuk dan konteks berdasarkan beberapa elemen kunci yang dikuasai oleh para penerjemah, sehingga setiap makna yang terkandung dalam Alquran sesuai dengan turunnya ayat tersebut kepada Nabi Muhammad saw.

Keajaiban bahasa juga meliputi beberapa aspek keajaiban Alquran lainnya seperti penempatan huruf dan cara pengucapannya, kata-kata dan penulisannya, serta jumlah dan kata-katanya. Setiap huruf dalam Alquran memiliki posisi yang sangat penting karena setiap kata dan ayat yang terkait dengannya

berasal dari posisi huruf tersebut, dan setiap huruf memberikan makna dan gambaran yang berbeda tergantung pada posisi ayat dan konsep ayat tersebut diturunkan. Pandangan ini sejalan dengan penjelasan yang diberikan oleh Abdullah Darazi yang membagi pandangannya tentang kejelasan dan susunan Alquran menjadi empat bagian utama, yaitu pembagian Alquran, surah-surah Alquran, sebagian dari surah Alquran, dan jumlah atau ayat Alquran (Asyraf, 2021).

Ayat-Ayat yang Mengandung Tentang I'jaz Bayani

Hakikatnya, kewujudan I'jaz bayani didalam Alquran mengatasi bentuk-bentuk I'jaz yang lain. Hal ini karena, I'jaz bayani boleh didapati pada setiap ayat, perkataan, malah huruf yang digunakan di dalam Alquran. Oleh karena itu, menurut Fadl Hasan 'Abbas, asas perbincangan mengenai I'jaz bayani melibatkan susunan perkataan dalam ayat-ayat Alquran yang akhirnya menyelarakan makna ayat-ayat tersebut yang tinggi dan indah. Susunan inilah yang disebut al-nazm didalam ilmu Balaghah Arab.

Sebagai contoh, untuk melihat pemilihan perkataan di dalam Alquran yang memberi kesan terhadap makna ialah seperti penggunaan perkataan *الخوف* dan *الخشية*. Pada dasarnya, kedua-dua perkataan ini membawa makna "takut". Namun, di dalam Alquran penggunaan kedua-dua perkataan ini membawa makna yang berbeda. Sebenarnya, perkataan *الخشية* membawa konotasi makna yang lebih takut berbanding perkataan *الخوف*. Allah swt berfirman di dalam Alquran:

﴿وَالَّذِينَ يَصِلُونَ مَا أَمَرَ اللَّهُ بِهِ أَنْ يُوصَلَ وَيَخْشَوْنَ رَبَّهُمْ وَيَخَافُونَ سُوءَ الْحِسَابِ﴾

artinya: Orang-orang yang menghubungkan apa yang Allah perintahkan untuk disambungkan (seperti silaturahmi), takut kepada Tuhannya, dan takut (pula) pada hisab yang buruk.

Menurut Fadl Hasan 'Abbās, perkataan *الخشية* menggambarkan kehebatan pihak yang ditakuti, meskipun pihak yang takut itu juga bersifat hebat. Manakala perkataan *الخوف* memberi gambaran pihak yang takut itu bersifat lemah, meskipun pihak yang ditakuti itu tidak bersifat hebat atau merupakan satu perkara yang biasa (amran yasiran)." Dari sini jelas menunjukkan bahwa pemilihan perkataan yang tepat dan sesuai telah memberi makna yang indah dan tinggi dari segi pengungkapannya. Inilah yang membuktikan bahawa terdapat unsur i'jaz di dalam Alquran dari sudut bahasa. Hal ini membedakan antara ayat Alquran dengan ayat yang diungkapkan oleh manusia biasa. Terdapat beberapa lagi penggunaan perkataan yang hampir sama dari segi maksud dasarnya, tetapi mempunyai perbezaan dari sudut maknanya secara terperinci seperti perkataan (*الشكر*) dan (*العام*), (*الحمد*) dan (*ريب*), (*السنة*) dan (*الإيتاء*) dan (*الإعطاء*) dan (*شك*).

Dari sudut ayat Alquran pula, ciri-ciri I'jaz bayani dapat dilihat secara jelas dengan meneliti konsep al-nazm yang membincangkan persoalan susunan ayat Alquran yang disertakan dengan bawahan makna yang tinggi dan indah (Nasir, 2012).

Pentingnya Ijaz Bayani

I'jaz bayani memiliki dampak signifikan dalam studi Alquran dan Islam secara menyeluruh. Pertama, itu membantu dalam meningkatkan pemahaman tentang kebenaran dan keindahan Alquran. Kedua, itu membantu dalam memahami konteks sosial dan sejarah di balik ayat-ayat Alquran. Ketiga, itu menguatkan keyakinan akan kebenaran Alquran sebagai firman Allah. Oleh karena itu, penting bagi cendekiawan dan penggemar Alquran untuk terus mengembangkan pemahaman tentang I'jaz bayani agar pesan-pesan yang terkandung di dalamnya dapat dipahami dengan lebih baik.

Al-I'jaz al-Bayaniy: Satu Keistimewaan Alquran

Seperti yang diuraikan sebelumnya, Alquran dianggap sebagai mukjizat terbesar Rasulullah saw menurut Ibn Faris dalam "Mu'jam Maqayis al-Lughah". Istilah "al-mu'jizah" menunjukkan sesuatu yang tidak bisa disaingi atau disamakan. Dalam konteks ini, jika suatu hal dikaitkan dengan mukjizat, itu berarti tidak dapat ditantang, disejajarkan, atau dihasilkan dengan cara yang sama. Istilah "mukjizat" memiliki keterkaitan dengan konsep I'jaz, yang secara khusus merujuk pada Alquran. Menurut Fadl Hasan 'Abbas, istilah I'jaz baru muncul dan digunakan setelah kurun ke-2 hijriah oleh ahli kalam untuk mempertahankan kemuliaan dan kesucian Alquran dari kritik golongan tertentu (Nasir, 2012).

I'jaz bayani merujuk pada kemampuan bahasa Alquran, mulai dari gaya bahasa, pemilihan kata-kata, hingga struktur ayatnya, yang diatur dengan indah dan mampu mengungguli keindahan puisi pada masa itu. Hal ini menyebabkan Rasulullah saw dituduh sebagai tukang sihir dan tukang tilik dalam ilmu bahasa Arab. Konsep ini dapat dipahami lebih jelas melalui penelitian dalam ilmu balagoh atau teori bahasa Arab.

Al-Khattabi menjelaskan bahwa I'jaz bayani atau I'jaz balaghi merupakan bentuk I'jaz yang dipelajari secara mendalam oleh ulama kalam, seperti yang ditunjukkan oleh karya-karya ulama Arab terkenal dalam bidang itu, yaitu sebagai berikut:

- a. Abu Hilal al-aAskariy (m:395H), kitabnya berjudul *asina'atayn*.
- b. Ibn Sinan al-Khafajiy (m:466H), kitabnya berjudul *sir al-Fasahah*.
- c. Abd al-Qahir al-Jurjaniy (m:471H), kitabnya berjudul *Dala'il al-I'jaz*.
- d. Zamakshariy O(m:538H), kitabnya berjudul *Al-Kashshaf*
- e. Al-Sakkikiy (m:626H), kitabnya berjudul *Miftah al-Ulim*.

Secara hakikatnya, keberadaan I'jaz al-bayaniy dalam Alquran melebihi bentuk-bentuk I'jaz lainnya karena dapat ditemukan dalam setiap ayat, kata, dan huruf yang terdapat dalam Alquran. Menurut Fadl Hasan 'Abbis, inti pembahasan tentang I'jaz al-bayani melibatkan struktur kata dalam ayat-ayat Alquran yang pada akhirnya memberikan makna ayat-ayat tersebut dengan tingkat keindahan yang tinggi. Struktur ini disebut al-nazm dalam ilmu Balaghah Arab.

KESIMPULAN

Dari penelitian konsep I'jaz bayani pada ayat-ayat Alquran dapat diambil kesimpulan bahwa I'jaz bayani dalam konteks Alquran mengacu pada kemampuan luar biasa gaya bahasa Alquran dalam menyampaikan pesan-pesan ilahi dengan cara yang sangat jelas, indah, dan kuat dalam membuktikan kebenaran Alquran. I'jaz bayani melibatkan susunan perkataan dalam ayat-ayat Alquran yang akhirnya menyelarakan makna ayat-ayat tersebut yang tinggi dan indah. Susunan inilah yang disebut al-nazm didalam ilmu Balaghah Arab. Sebagai contoh, untuk melihat pemilihan perkataan di dalam Alquran yang memberi kesan terhadap makna ialah seperti penggunaan perkataan *الخوف* dan *الخشية* Pada dasarnya, kedua-dua perkataan ini membawa makna "takut". Namun, di dalam Alquran penggunaan kedua perkataan ini membawa makna yang berbeda. Perkataan *الخشية* membawa konotasi makna yang lebih takut berbanding perkataan *الخوف*

REFERENSI

- Agus Salim Syukran. "Fungsi Al-Qur'an Bagi Manusia." *Al-I'jaz* 1, no. 1 (June 2019).
- Karimah Mat Zein, Sharifah Norshah Bani Syed Bidin. "Ayat-Ayat Terpilih Berkaitan Dengan Botani Dan Geologi Dalam Al-Qur'an Kajian Dari Aspek I'jaz 'ilmi Dan Hubungannya Dengan Akidah." *Jurnal Islam Masyarakat Kontemporer* 21, no. 1 (December 7, 2019).
- Khairul Asyraf, Mohd sukki, "I'jaz Bayaniy Dan Perkembangan Kajian Menerusi Alquran." *Jurnal Al-abqari* 24, no. 1 (2021).
- Mohd Sharizal Nasir. "Al-I'jaz al-Bayani Pada Ayat-Ayat Alquran." *Jurnal Darul Qur'an* (2012).
- Munzir Hitami. *Pengantar Studi Al-Qur'an: Teori Dan Pendekatan*. Yogyakarta: Lkis Printing Cemerlang, 2012.
- Sofwan Mulyawan. "I'jaz Bayani Menurut Al-Rummani Dalam Al-Nukat Fi I'jaz Alquran,." *Jurnal el-Ibtikar* 4, no. 2 (December 2015).
- Umar Al-Faruq, Eka Putri Septyawati, Rosalina Cahya Putri, Mohd Muchlis, Bahrul Ulum. "Menyingkap Kemukjizatan Bahasa, Ilmu Pengetahuan, Dan Aspek Ghaib Dalam Alqur'an." *Jurnal Pendidikan Islam* 1, no. 3 (2024): 1–14.